

Hubungan Stres Kerja Perawat Shift Malam Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen

Nesa Fatna^{1*}, Muakhir Syah Putra², Novita Sari³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Article Info:

Submitted: 2 Januari 2024	Accepted: 21 Januari 2024	Approve: 27 Januari 2024	Published: 31 Januari 2024
------------------------------	------------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Correspondence Author:

Nesa Fatna,
Universitas Muhammadiyah Mahakarya
Aceh, Indonesia.
Bireun Meunasah Capa, Kec. Kota Juang,
Kabupaten Bireuen, Aceh 24261

Email: nesa.zaisa@gmail.com

Abstrak. Kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien merupakan penentu terbesar terhadap kenyamanan pasien sehingga kinerja perawat sangat berdampak pada kesehatan pasien baik secara fisik maupun psikologis pasien baik selama maupun setelah keluar dari rumah sakit. Kinerja perawat yang buruk dikhawatirkan bisa berdampak terhadap kondisi pasien yang semakin memburuk, sehingga dengan adanya penurunan kinerja perawat bisa mempengaruhi mutu layanan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Shift Malam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen Tahun 2023. Kerangka konsep penelitian ini menggunakan konsep notoadmojo. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 12 sampai tanggal 17 agustus 2023. Jumlah sampel 32 responden. Instrumen yang digunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan yang memuat 46 pernyataan. Data dianalisis menggunakan teknik komputerisasi versi 20. Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar responden mengalami stres berat, yaitu sebanyak 16 orang, dan sebagian kecil responden mengalami stres sedang sebanyak 6 orang dan stres ringan yaitu sebanyak 10 orang. Sebagian besar responden memiliki kinerja baik yaitu sebanyak 18 orang, dan sebagian kecil tidak baik yaitu sebanyak 14 orang. Ada hubungan stres kerja shift malam dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Avicenna Bireuen dengan hasil p-value pada uji chi-square yaitu 0,000. Dari hasil penelitian ini, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres kerja shift malam dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Avicenna Bireuen.

Kata Kunci: Hubungan, Stres Kerja, Perawat Shift Malam, Kinerja Perawat.

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai institusi yang mempunyai fungsi dan tugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara paripurna merupakan organisasi yang sangat kompleks karena sumber daya manusia yang bekerja terdiri atas berbagai disiplin ilmu dan jenis keahlian. Rumah sakit merupakan salah satu bentuk organisasi yang kegiatannya memberikan pelayanan yang baik berupa promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Untuk mencapainya, dibutuhkan kinerja karyawan,

khususnya perawat yang baik yang sifatnya subjektif, dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, sikap mental, kepribadian, pendidikan (Retyaningtyas, 2005; Ahsan et al., 2014).

Sumber daya manusia yang terlibat secara langsung dalam pemberian pelayanan kepada pasien rumah sakit sekitar 40 persennya ialah tenaga perawat (Hasibuan, 2019). Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan sehingga kepentingan pelayanan keperawatan mempunyai arti penting bagi klien selama 24 jam secara terus-menerus, khususnya dalam proses penyembuhan maupun rehabilitasi di rumah sakit (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.HK.02.02/MENKES/148/1/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Perawat, definisi perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seorang perawat dituntut untuk lebih profesional agar kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan semakin meningkat. Semakin meningkatnya tuntutan tugas yang dimiliki seorang perawat maka dapat menyebabkan timbulnya stres (Selvia et al., 2013).

Profesi perawat mempunyai risiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dihadapi perawat diantaranya: meningkatnya stres kerja karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Dalam menjalankan tugas dan profesinya perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Rahman et al., 2017).

Perawat ialah salah satu unsur SDM yang sangat penting peranannya karena merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Perawat merupakan tenaga kerja paling lama yang kontak atau berhubungan dengan pasien yaitu selama 24 jam. Hal ini akan menyebabkan stressor yang kuat pada perawat didalam lingkungan pekerjaannya. Shift kerja merupakan sumber utama dari stres bagi tenaga kerja. Banyak keluhan akibat shift kerja seperti gangguan tidur, selera makan menurun, gangguan pencernaan dan kelelahan selama atau setelah bekerja pada shift malam (Konoralma et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Ahsan dan Humaera Hafid tahun 2014 yang berjudul “Stres Kerja Shift Malam dan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap” menyatakan bahwa Sebagian besar perawat shift malam berada pada klasifikasi stres ringan, yaitu 16 perawat atau sebanyak 53,3 persen. Sebagian besar berada pada klasifikasi baik (23 perawat atau sebanyak 76,7 persen).

Kinerja perawat merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan kualitas pelayanan kepada pasien. Menurut Mrayyan & Al-Faouri (2018) kinerja perawat adalah melakukan pekerjaan sebaik mungkin sesuai dengan standar yang telah ada. Pada kenyataannya kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien merupakan penentu terbesar terhadap kenyamanan pasien sehingga kinerja perawat sangat berdampak pada kesehatan pasien baik secara fisik maupun psikologis pasien baik selama maupun setelah keluar dari rumah sakit. Kinerja perawat yang buruk dikhawatirkan bisa berdampak terhadap kondisi pasien yang semakin memburuk, sehingga dengan adanya penurunan kinerja perawat bisa mempengaruhi mutu layanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulat Hendarwati Tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Tingkat Stres Perawat dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Marga Husada Wonogiri” didapatkan hasil korelasi *spearman rank* sebesar 0,618 dengan signifikan 0,000 sehingga dikatakan ada hubungan tingkat stres perawat dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Marga Husada Wonogiri yaitu kuat. Nilai koefisien bernilai positif sehingga semakin tinggi tingkat stres perawat dapat menurunkan kinerja perawat.

World Health Organization (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Amerika Serikat lebih dari \$100 miliar per tahun. Survey atas pekerja tenaga perawat pelaksana di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stres ditempat kerja (Fajrillah et al., 2015).

America National Association For Occupational Safety menempatkan kejadian stres pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres pada pekerja. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Perancis ditemukan bahwa persentase terjadinya stres yang dialami perawat yaitu 74%. Sedangkan berdasarkan studi yang dilakukan perawat di swedia diperoleh hasil yaitu lebih dari 80% perawat mengalami stres yang cukup tinggi akibat pekerjaan.

Hasil riset PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2007, menunjukan 50,9% perawat Indonesia yang berkerja di empat provinsi mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif yang memadai (Susanti et al., 2017).

Rumah Sakit Avicenna Bireuen merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe C di Kabupaten yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Maka dari itu Rumah Sakit Avicenna sangat memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat. Pelayanan keperawatan yang

diselenggarakan oleh bidang keperawatan Rumah Sakit Avicenna dalam memenuhi kebutuhan pasien tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan tenaga perawat yang mencukupi.

Rumah Sakit Avicenna ditinjau dari lokasi yang cukup strategis memungkinkan terjadi peningkatan jumlah pasien. Dengan banyaknya pasien yang masuk, kemungkinan yang akan timbul adalah munculnya kelelahan kerja dan beban kerja yang berlebihan sehingga menyebabkan perawat mengalami stres kerja.

Maka, berdasarkan latar belakang masalah yang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stres Kerja Perawat Shift Malam dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen”.

2. KAJIAN TEORI

Stres kerja adalah kondisi ketegangan atau tekanan yang timbul sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan yang berlebihan, konflik antarperan, atau ketidaksesuaian antara kemampuan individu dan tuntutan pekerjaan (Pangestuari et al., 2023). Stres kerja dapat bersifat fisik maupun psikologis, dan dapat memengaruhi kesejahteraan dan kinerja seseorang di tempat kerja. Faktor-faktor seperti beban kerja yang berat, kurangnya kontrol terhadap pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, dan ketidakjelasan peran dapat menyebabkan stres kerja. Dampaknya dapat mencakup masalah kesehatan, penurunan produktivitas, dan gangguan dalam hubungan kerja.

Sementara perawat shift malam adalah seorang profesional perawatan kesehatan, khususnya perawat, yang bertanggung jawab memberikan pelayanan keperawatan selama periode malam di fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit atau pusat perawatan jangka panjang. Perawat shift malam memiliki peran penting dalam memastikan kontinuitas perawatan pasien selama jam-jam malam, memantau kondisi pasien, memberikan obat-obatan, dan menangani keadaan darurat jika diperlukan (Pertiwi et al., 2023).

Tugas-tugas perawat shift malam melibatkan pemantauan pasien yang sedang istirahat, menjaga kenyamanan mereka, serta memberikan perawatan sesuai dengan rencana perawatan yang telah ditetapkan. Mereka juga harus siap untuk menanggapi perubahan kondisi pasien atau situasi darurat, seringkali dengan dukungan tim medis yang lebih terbatas dibandingkan dengan jam kerja siang.

Perawat shift malam harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam keperawatan, serta kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan membuat keputusan yang cepat. Mereka juga harus memiliki ketahanan fisik dan mental untuk mengatasi tantangan bekerja pada jam-jam yang tidak biasa dan ketidakpastian situasi medis yang mungkin muncul selama malam hari.

Sedangkan kinerja perawat merujuk pada kemampuan dan efisiensi seorang perawat dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan keperawatan. Evaluasi kinerja perawat melibatkan sejumlah faktor, termasuk keterampilan klinis, kepatuhan terhadap protokol perawatan, komunikasi dengan pasien dan rekan kerja, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim (Pramanasari et al., 2023).

Beberapa aspek penting dari kinerja perawat meliputi keterampilan klinis, di mana perawat harus mampu menerapkan pengetahuan medis dan keperawatan untuk merawat pasien, melakukan prosedur medis, dan memahami serta mengelola berbagai kondisi kesehatan. Selain itu, kepatuhan terhadap protokol perawatan, standar operasional prosedur, dan pedoman klinis juga menjadi tolok ukur kinerja perawat.

Komunikasi yang efektif adalah aspek kunci lainnya. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan pasien, keluarga pasien, dan rekan kerja sangat penting. Perawat yang efektif dalam berkomunikasi dapat memberikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memberikan dukungan emosional.

Kerjasama tim juga merupakan bagian integral dari kinerja perawat. Kemampuan untuk bekerja sama dengan dokter, perawat lain, dan anggota tim medis lainnya sangat penting dalam memberikan perawatan yang holistik. Manajemen waktu juga dinilai sebagai aspek penting, mengingat kompleksitas tugas sehari-hari di lingkungan perawatan kesehatan.

Empati dan etika profesional menjadi landasan moral kinerja perawat. Menunjukkan empati terhadap pasien, menjunjung tinggi etika profesional, dan menjaga privasi pasien dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

Evaluasi kinerja perawat dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa standar pelayanan kesehatan yang tinggi terus dijaga dan ditingkatkan, sehingga tujuan keberhasilan pendidikan dan pelayanan keperawatan dapat tercapai.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Avicenna Bireuen pada tanggal 11 s/d 16 September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perawat Ruang Rawat Inap Rumah sakit Avicenna Bireuen sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang perawat dikumpulkan secara *Total sampling*. Variabel dalam penelitian ini berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, dan Lamanya bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah seluruh data pada penelitian in terkumpul, lalu dilakukan beberapa analisis. Analisis pertama yaitu analisis univariat seperti yang ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Perawat Tentang Hubungan Stres Kerja Perawat Shif Malam terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	24 - 27 tahun	13	40,6
2	28 - 31 tahun	9	28,2
3	> 32 tahun	10	31,2
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar responden memiliki usia 24-27 tahun sebanyak 13 responden (40,6%). Selanjutnya yaitu dilakukan analisis distribusi frekuensi jenis kelamin seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Tentang Hubungan Stres Kerja Perawat Shif Malam terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	8	25,0
2	Perempuan	24	75,0
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (75,0%). Selanjutnya yaitu dilakukan analisis distribusi frekuensi masa kerja seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Tentang Hubungan Stres Kerja Perawat Shif Malam terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Avicenna Bireuen

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	2-4 Tahun	15	46,9
2	5-7 Tahun	9	28,1
3	>8 Tahun	8	25,0
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebagian besar responden memiliki Masa Kerja 2 sampai 4 Tahun sebanyak 15 responden (46,9%). Selanjutnya dilakukan analisis distribusi frekuensi responden berdasarkan stres kerja shif malam seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Shif Malam di Rumah Sakit Avicenna Bireuen

No	Stres Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Ringan	10	31,2
2	Sedang	6	18,8
3	Berat	16	50
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebagian besar responden memiliki stres kerja berat sebanyak 16 responden (50%). Selanjutnya yaitu dilakukan analisis distribusi frekuensi responden berdasarkan kinerja perawat shif malam seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kinerja Perawat Shif Malam di Rumah Sakit Avicenna Bireuen

No	Kinerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	18	56,2
2	Tidak Baik	14	43,8
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui sebagian besar responden memiliki Kinerja Baik sebanyak 18 responden (56,2%). Selanjutnya dilakukan analisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita di wilayah Puskesmas Pidie Kabupaten Pidie seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di wilayah Puskesmas Pidie Kabupaten pidie

No	Stres Kerja Shift Malam	Kinerja Perawat				Jlh	%	P Value	λ
		Baik		Tidak Baik					
		Jlh	%	Jlh	%				
1.	Berat	3	9,4	13	40,6	16	50,0	0.000	0,05
2.	Sedang	5	15,6	1	3,1	6	18,8		
3.	Ringan	10	31,2	0	0	10	31,2		
	Jumlah	18	56,2	14	43,8	32	100		

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebanyak 3 responden (9,4%) yang mengalami stres kerja Berat memiliki kinerja yang baik, dan sebanyak 13 responden (40,6%) yang mengalami stres kerja berat memiliki kinerja tidak baik. Akan tetapi responden yang memiliki stres sedang dan memiliki kinerja baik sebanyak 5 orang (15,6) dan yang mengalami stres kerja sedang akan tetapi memiliki kinerja tidak baik sebanyak 1 orang (3,1%), sehingga responden yang mengalami stres kerja ringan dan memiliki kinerja baik sebanyak 10 orang (31,2%) dan tidak ada responden yang mengalami stres ringan memiliki kinerja tidak baik. Dari hasil uji statistik diperoleh

nilai p-value 0.000 (Pearson Chi-Square), $\alpha < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa H_a diterima, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara sub variabel Stres kerja shift malam terhadap kinerja Perawat.

4.2 Pembahasan

Hubungan Stres Kerja Shift Malam Terhadap Kinerja Perawat yaitu berdasarkan hasil analisis bivariat ditinjau dari stres kerja shift malam terhadap kinerja perawat shift malam seperti ditunjukkan pada tabel 5.4 memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja berat dan memiliki kinerja tidak baik, yaitu sebanyak 13 responden (40,6%). Hasil uji statistik chi-square dengan nilai p-value 0.00 ($\alpha < 0.05$), yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara stres kerja perawat shift malam terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Avicenna Bireuen

Menurut asumsi peneliti bahwa hasil yang didapat dari stres kerja shift malam berhubungan dengan kinerja perawat dikarenakan adanya beberapa faktor salah satunya motivasi perawat sendiri menjadi kurang sehingga mengakibatkan kinerja perawat menjadi tidak baik. Pada umumnya kinerja perawat menjadi lebih baik jika faktor psikologis, dan lingkungan mendukung perawat dalam melaksanakan tugasnya, jika hal tersebut tidak didapatkan oleh perawat maka kinerja perawat menjadi tidak baik (Pratiwi, 2021).

Menurut Pasolong (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan, kemauan, energi, teknologi, kompensasi, kejelasan tujuan dan keamanan. Kinerja merupakan hasil nyata yang ditampilkan perawat dan merupakan prestasi kerja sesuai perannya di rumah sakit. Sehingga kinerja seseorang ditentukan oleh kemampuan dan motivasinya untuk melaksanakan pekerjaan, kinerja perawat adalah hasil kombinasi antara kemampuan, usaha dan kesempatan, dengan demikian kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai kecakapan, pengalaman dan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi diketahui bahwa stress kerja mempengaruhi kinerja perawat pelaksana. Hal ini berkaitan dengan hal ini dapat dilihat dari kemampuan perawat dalam mengerjakan pekerjaannya. Dimana jika stress kerja semakin meningkat maka akan terpengaruh dengan pekerjaan perawat itu sendiri

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat pada shift malam dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. Dari hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja perawat shift malam dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. Artinya, tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat pada shift malam memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja mereka sebagai perawat pelaksana.

Temuan ini dapat menjadi dasar penting bagi pihak manajemen Rumah Sakit Avicenna Bireuen untuk merancang strategi manajemen stres yang lebih efektif, serta mengimplementasikan program dukungan kesejahteraan bagi perawat yang bekerja pada shift malam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perawat pelaksana, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang lebih terarah.

REFERENSI

- Bi Rahmani, N. A. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: Febi UIN-SU PRESS.
- Hamali, A. yusuf. (2016). *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hartono, & Siswanto. (2017). *Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Bagian Rawat Inap Di Rumah Sakit Haji Jakarta Tahun 2017*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1.No1 Okto.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikrimadhani, T. (2015). *Perbedaan Tingkat Stres Kerja Antara Shift pagi, Sore dan Malam Pada Perawat Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyudono Boyolali*. 4.
- Kemenkes. (2014). *Kementerian Kesehatan*.
- Kepmennakertras. (2003). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia*.
- Konoralma, Moningka, & Palamani. (2011). *Hubungan Shift Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Di ruang IRDM BLU RSUP PROF DR.R.D.KANDOU MANADO*.22.
- Pangestuari, I., Karyatun, S., Sultoni, R. P., Saratian, E. T. P., Soelton, M., & Hidayat, T. N. (2023). Apakah Benar Perilaku Cyberloafing Akibat Beban Kerja Dan Stres Kerja Yang Berlebihan?. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 21(2), 214-277.
- Pertiwi, H., Munawaroh, U., & Narulita, S. (2023). Hubungan Napping Perawat Shift Malam Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Kelas 3 Rsud Budhi Asih Jakarta. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 2(2).
- Pramanasari, I., Mere, D. M., Manafe, H. A., Tule, P., & Bibiana, R. P. (2023). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Regulasi dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Perawat dengan Burnout Syndrome sebagai Variabel Intervening di Masa Pandemi Covid-19 pada Rumah Sakit St. Carolus Borromeus Kupang. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*., 4(4).

- Prihatini, L. dian. (2008). *Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang*.
- Rahmawati, F. N., & Ekawati. (2017). *Hubungan Kebisingan Dan Shift Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja Pada Pekerja Mesin Pembangkit SWD (StorkWerkspoor Diesel) PLTD Gunung Malang Balikpapan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(5).
- Sari, R., & Yusran, S. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016*. JIMKESMAS, 2(6).
- Sari, R., Yusran, S., & Ardiansyah, R. T. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2/NO.6/MEI, 6.
- Saribu, S. D. (2012). *Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang IGD dan ICU RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran*.
- Siregar, syofian. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Song W, et al. (2019). Lipocalin-Like Prostaglandin D Synthase but not- Hemopoietic prostaglandin deletion Causes. *The Journal of Pharmacology and experimental Therapeutic*: 425-432.
- Syahrum, & Salim. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*(Rusyadi Ananda, Ed.). Bandung: Citapustaka Media.
- Trifianingsih, Santos, & Brikitabela. (2017). *Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang UGD Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin*. *Kesehatan*, 2.UU RI No.36 tahun 2014 *tentang tenaga kesehatan*. (2014). Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 *Tentang Tenaga Kesehatan*.